

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendeta adalah pemimpin agama Kristen yang ditahbiskan untuk melayani umat dalam tugas-tugas kerohanian. Dalam pemahaman Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), pendeta tidak dipahami semata-mata sebagai pemangku jabatan fungsional, melainkan sebagai pribadi yang terpanggil untuk melayani jemaat dalam dimensi rohani, sosial, dan organisatoris.¹ Pendeta dipandang sebagai gembala umat yang bertanggung jawab atas pemberitaan firman, pelayanan sakramen, pengajaran iman, pendampingan pastoral, serta kepemimpinan jemaat sebagai persekutuan tubuh Kristus.²

Dalam praktik pelayanan GMIT, pendeta memikul berbagai tugas sekaligus. Selain menjalankan fungsi utama sebagai pelayan rohani, pendeta juga dituntut untuk berperan sebagai pemimpin organisasi gereja, pengelola administrasi, mediator konflik jemaat, serta figur teladan di tengah kehidupan sosial masyarakat.³ Tanggung jawab seorang pendeta sebagai pemimpin dalam gereja, harus melayani dengan lebih mengutamakan kesejahteraan orang lain daripada kepentingan dan kesejahteraan pribadi.⁴

¹ Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja Gereja Masehi Injili di Timor* (Kupang: Sinode GMIT, 2016), 23-25.

² Sinode GMIT, *Pengakuan Iman dan Tata Pelayanan GMIT* (Kupang: Sinode GMIT), 45-48.

³ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Gereja di Tengah Perubahan Sosial* (Kupang: GMIT Press, 2015), 112-16.

⁴ Dyah Pramesti, "Kriteria Pendeta Ideal Menurut Jemaat GKJ Argomulyo Salatiga dan Jemaat GKJ Yeremia Depok." (Tesis, UKSW Salatiga, 2016), 13-15.

Kompleksitas tugas tersebut menunjukkan bahwa pendeta berada dalam satu status pelayanan yang memuat banyak tuntutan peran. Kondisi ini sering kali diperberat oleh keterbatasan sumber daya gereja, baik dari segi tenaga pelayanan maupun fasilitas pendukung, sehingga sebagian besar tanggung jawab pelayanan bertumpu pada pendeta. Disisi lain pendeta juga menghadapi tuntutan tinggi dari jemaat dan keluarga. Jemaat mengharapkan pendeta selalu tersedia untuk melayani, sementara keluarga juga memerlukan perhatian dan waktu. Situasi ini menempatkan pendeta pada posisi yang sulit dalam menyeimbangkan tuntutan pelayanan dan kewajiban pribadi yang sering menyebabkan kelelahan emosional dan fisik.

Beban peran yang berlebih tersebut berdampak langsung pada kualitas pelayanan dan kehidupan personal pendeta. Menghadapi tekanan untuk selalu hadir bagi jemaat, bersamaan dengan tanggung jawab terhadap keluarga, menempatkan pendeta dalam situasi ketegangan yang berkelanjutan. Akibatnya, pendeta dapat mengalami kelelahan fisik, emosional, dan spiritual, yang pada akhirnya menghambat pelaksanaan tugas pastoral secara optimal serta mengganggu relasi keluarga.⁵ Dalam konteks teologis, kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pemahaman ideal tentang pelayanan pendeta dan realitas struktural gereja, padahal pelayanan pastoral sejatinya dijalankan dalam semangat persekutuan dan saling menopang.

Fenomena ketegangan tersebut dapat dipahami melalui konsep *role strain* menurut Robert K. Merton yang menyoroti ketegangan akibat tuntutan peran yang

⁵ Howard J. Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 45-49.

saling tumpang tindih dalam satu status sosial.⁶ Namun, demikian persoalan ini tidak cukup dipahami hanya dari sudut pandang sosiologis. Gereja, secara teologis dipanggil untuk menjadi persekutuan yang saling melayani dan menopang, bukan menempatkan pendeta sebagai pusat seluruh tanggung jawab pelayanan.⁷ Oleh karena itu, ketegangan peran pendeta perlu dipahami sebagai persoalan teologis yang berkaitan dengan cara gereja memaknai kepemimpinan, pelayanan, dan persekutuan.

Penelitian tentang peran dan tantangan pendeta dalam gereja Protestan umumnya telah menekankan aspek seperti kelelahan kerja (*burnout*), kepemimpinan gerejawi, atau kesejahteraan pribadi pelayan Tuhan, baik dari perspektif pastoral maupun sosiologis, namun belum secara eksplisit menghubungkan ketegangan peran pendeta dengan teori role strain dan refleksi teologis tentang pelayanan serta persekutuan gereja.⁸

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan sosio-teologis yang mengaplikasikan teori role strain dari Robert K. Merton bersama refleksi teologis Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) mengenai panggilan pendeta dan gereja sebagai koinonia, sehingga ketegangan peran dipahami sebagai isu teologis yang terkait dengan distribusi tanggung jawab pelayanan.⁹ Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam lingkup klasik, karena tantangan pelayanan pendeta tidak dapat dilihat secara menyeluruh jika hanya berfokus pada satu jemaat. Untuk memahami

⁶ Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure* (New York: Free Press, 1968), 419-423.

⁷ Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit* (London: SCM Press, 1977), 301-306.

⁸ Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, 295-305.

⁹ Ray S. Anderson, *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry with Theological Praxis* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2001), 45-48.

dinamika tantangan tersebut, diperlukan pandangan dari beberapa pendeta yang melayani dalam konteks jemaat yang berbeda.

Realitas tersebut juga dialami oleh pendeta-pendeta dalam lingkup pelayanan Klasis Amabi Oefeto Timur dengan konteks wilayah pelayanan yang luas, kondisi sosial-ekonomi jemaat yang beragam, serta keterbatasan sumber daya gereja menjadikan pendeta sebagai figur sentral dalam hampir seluruh aspek kehidupan jemaat. Selain itu, kuatnya ekspektasi sosial dan kultural terhadap pendeta sebagai pemimpin rohani dan tokoh masyarakat semakin memperbesar potensi terjadinya ketegangan peran dalam pelayanan pendeta di wilayah ini.

Klasis Amabi Oefeto Timur secara khusus dipilih, karena memiliki karakteristik konteks pelayanan yang secara signifikan dapat memengaruhi pelaksanaan peran pendeta, seperti keterbatasan tenaga pelayanan dan fasilitas pendukung dalam gereja, akses terhadap jaringan komunikasi dan teknologi informasi, pembangunan infrastruktur yang belum memadai, serta perekonomian jemaat dan lain sebagainya yang berdampak langsung pada peran pendeta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam fenomena ketegangan peran pendeta dalam konteks pelayanan GMIT, khususnya di Klasis Amabi Oefeto Timur melalui pendekatan sosio-teologis dengan menggunakan teori *role strain* menurut Robert K. Merton. Kajian ini dirumuskan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **KETEGANGAN PERAN PENDETA: Tinjauan Sosio-Teologis Terhadap Tantangan Peran Pendeta Dengan Pendekatan Teori Role Strain Menurut Robert K. Merton di Klasis Amabi Oefeto Timur.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konteks wilayah pelayanan Klasis Amabi Oefeto Timur?
2. Bagaimana teori *role strain* yang dikembangkan oleh Robert K. Merton dielaborasikan dengan tantangan peran pendeta di Klasis Amabi Oefeto Timur?
3. Bagaimana refleksi sosio-teologis bagi pelayanan pendeta di Klasis Amabi Oefeto Timur dalam menghadapi tantangan peran yang ada?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konteks wilayah pelayanan Klasis Amabi Oefeto Timur
2. Untuk menganalisis teori *role strain* dan mengelaborasikannya dengan tantangan peran sebagai pendeta di Klasis Amabi Oefeto Timur
3. Untuk merumuskan refleksi sosio-teologis mengenai pelayanan pendeta di Klasis Amabi Oefeto Timur dalam menghadapi tantangan peran yang ada.

D. Signifikansi/Manfaat Penulisan

Signifikansi/Manfaat penulisan merupakan manfaat yang diperoleh dari penelitian ketika tujuan penelitian ini tercapai dan hal ini dibagi menjadi dua yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk menguji teori *role strain* yang telah ada sebelumnya. Teori *role strain* ini membahas mengenai ketegangan peran yang dihadapi oleh individu dalam menjalani profesinya, dalam penelitian profesi yang dimaksud adalah pendeta, sehingga dalam penelitian ini teori *role strain* dipakai untuk mengkaji peran dan tantangan seorang pendeta dengan

pendekatan teori *role strain* menurut Robert K. Merton di Klasis Amabi Oefeto Timur. Hasil pembahasan teori dalam penelitian penulisan ini akan menghasilkan pembuktian atau penguatan dari teori terhadap konteks.

2. Manfaat praktis

Bagi para pendeta/pelayan Tuhan di Klasis Amabi Oefeto Timur: Penelitian ini digunakan untuk memberi pemahaman tentang bagaimana sebagai seorang pendeta atau pelayan Tuhan, sekaligus pemimpin dalam jemaat yang dituntut menjadi teladan dalam banyak hal dapat menerima dan memahami diri serta panggilannya sebagai seorang pendeta di jemaat dengan baik, sehingga mampu untuk menjalani perannya dan juga mampu menghadapi berbagai tantangan baik dari kehidupan pribadi maupun dunia kerjanya agar tidak mudah untuk jatuh dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada.

Bagi penulis: Penelitian ini menambah wawasan tentang bagaimana mempersiapkan diri sebagai calon pendeta di masa depan, bagaimana menerima panggilan sebagai seorang pendeta dan menjalani peran serta menghadapi tantangan-tantangan yang ada dengan baik. Pengetahuan ini diharapkan menjadi modal bagi masa depan penulis.

E. Metodologi

1. Metode penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji tulisan ini. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dan konteks alamiahnya. Sedangkan

pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, gejala, ataupun kelompok tertentu untuk menentukan penyebab suatu frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lainnya di dalam masyarakat.¹⁰

a. Penelitian lapangan yaitu pengamatan langsung terhadap subjek dan permasalahan yang diangkat.

- Lokasi penelitian

Lokasi penelitian di Klasis Amabi Oefeto Timur

- Populasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana sumber data utama adalah narasumber (informan).¹¹ Narasumber dalam penelitian ini adalah pendeta-pendeta yang melayani di Klasis Amabi Oefeto Timur. Berdasarkan data klasis, terdapat 19 orang pendeta yang menjadi sumber data potensial. Namun, tidak seluruhnya diwawancarai secara langsung, melainkan dipilih narasumber yang relevan dengan fokus penelitian.

- Sampel

Penentuan narasumber dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan kompetensi, pengalaman pelayanan, dan

¹⁰ Jacob Daan Engel, *Metodologi Penelitian Sosial dan Teologi Kristen* (salatiga: Widya Sari, 2005.), 20-21.

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4 ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 185-190.

keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti.¹² Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan lima orang pendeta sebagai narasumber utama dan dua orang jemaat sebagai narasumber tambahan karena dinilai mampu memberikan data yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, yang didukung oleh penggunaan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan narasumber, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip Klasik Amabi Oefeto Timur. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹³

F. Sistematika Penulisan

Pendahuluan : Pada bagian pendahuluan penulis menguraikan latar belakang yang

membahas secara ringkas gambaran umum permasalahan yang ada pada jemaat, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi dan sistematika penulisan.

Bab I : Gambaran Umum Klasik Amabi Oefeto Timur

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 53-55.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 330-332.

Dalam bab ini penulis menggambarkan mengenai gambaran umum Klasik Amabi Oefeto Timur dan tantangan seperti apa yang dialami oleh para pendeta disana.

Bab II : Landasan Teori, Hasil Penelitian dan Analisis

Bagian ini penulis akan menganalisis teori *role strain* yang dikembangkan oleh Robert K. Merton kemudian mengelaborasikannya dengan peran dan tantangan menjadi seorang pendeta di jemaat.

Bab III : Refleksi Sosio-Teologis

Pada poin ini penulis secara khusus merumuskan refleksi sosio-teologis yang dapat membantu gereja untuk menata kembali pemahaman dan praktik pelayanannya agar lebih selaras dengan hakikat gereja sebagai tubuh Kristus, serta juga bagi seorang pendeta dalam menjalani peranannya dan menghadapi tantangan-tantangan yang ada.

Penutup : Pada penutup penulis akan menyimpulkan secara garis besar pokok tulisan kemudian memberi usul dan saran.